

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil singkat Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* MAN 2 Kota Banjarmasin

Sejarah terbentuknya Kelompok Studi Islam (KSI) MAN 2 Kota Banjarmasin yang diberimana KSI *Al-Dzikra*, awal berdirinya sekitar pada tahun 2000 an yang menjadi awal tempat terbentuknya bagi seluruh ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut. Namun karena beberapa kendala yang terjadi dalam kepengurusan KSI seperti ketidak aktifannya pengurus, program kerja kegiatan keagamaannya tidak lagi efektif terlaksana maka pihak sekolah memutuskan untuk mengevaluasi KSI *Al-Dzikra* tersebut. Dan pada tahun 2011 kembali aktif dengan kepengurusan baru yang berhasil menarik siswa/siswi untuk bergabung kedalam kegiatan KSI.

b. Visi dan Misi Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* MAN 2 Kota Banjarmasin

1) Visi

Mewujudkan generasi MAN 2 Kota Banjarmasin yang berakhlak mulia, berwawasan keislaman yang luas, mencintai ilmu, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan sekolah dan Masyarakat.

2) Misi

a) Meningkatkan pemahaman keislaman siswa,

- b) Menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari,
- c) Menghidupkan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah,
- d) Membangun sikap disiplin dan kepemimpinan Islami,
- e) Mendorong semangat literasi dan kajian Islami.⁴⁴

c. Struktur KSI

Pembina KSI *Al-Dzikra* MAN 2 Kota Banjarmasin adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, yang bernama Bapak Bahrani dimana beliau seorang guru pada mata pelajaran Fiqih. Siswa/siswi yang menjadi pengurus inti KSI terdiri dari 7 orang dan anggota umum yang berjumlah 42 orang. Jadi jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti Kelompok Studi Islam (KSI) adalah 49 orang.

Tabel 1 Pengurus Inti KSI *Al-Dzikra*

NO	NAMA	KELAS	JABATAN
1	Muhammad Rafi Ilham Alfashih	XI-J	Ketua Umum
2	Ahmad Husni Tamy	XI-G	Ketua Ikhwan
3	Dhea Fathonah	XI-J	Ketua Akhwat
4	Nur Adellia Putri	XI-H	Sekretaris 1
5	Fitri Rahmadani	XI-I	Sekretaris 2
6	Nadia Rahmadina	XI-F	Bendahara 1
7	Alysa Nur Azizah	XI-H	Bendahara 2

Tabel 2 Anggota KSI *Al-Dzikra*

NO	NAMA	KELAS	JABATAN
1	Haliza Fazrina	XII-A	Anggota
2	Humaira Izzatuna	XII-A	Anggota
3	Ismay Salsabila	XII-A	Anggota
4	Maisyarah	XII-A	Anggota
5	Nabila Aptanta	XII-A	Anggota

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ketua KSI MAN 2 Kota Banjarmasin (Selasa, 9 Desember 2025).

6	Nabila Azkia Putri	XII-A	Anggota
7	Novita Anggraeni	XII-A	Anggota
8	Nurul Azkia	XII-A	Anggota
9	Rachel Ashila Gratia	XII-A	Anggota
10	Rahmah Hidayat	XII-A	Anggota
11	Ridha Yati Fathiyah	XII-A	Anggota
12	Ridha Yati Fathiyah	XII-A	Anggota
13	Noor Zaitun Zafirah	XII-B	Anggota
14	Ahmad Jeihan Sya'ban	XII-G	Anggota
15	Dimas Sultan Maulana	XII-G	Anggota
16	Muhammad Khairani	XII-G	Anggota
17	Muhammad Rizky Aulia Saputra	XII-I	Anggota
18	Hanafi Aulia Pranata	XII-I	Anggota
19	Nurdin Gani	XII-I	Anggota
20	Muhammad Rangga	XII-I	Anggota
21	Tamma Huda	XII-J	Anggota
22	Annisa Nur Azizah	XI-A	Anggota
23	Nabila Syaima' Hafizha	XI-J	Anggota
24	Talita Humaira Aqila	XI-J	Anggota
25	Fitria	XI-E	Anggota
26	Nahda Atifa Rahmadina	XI-E	Anggota
27	Nadya Rahmi	XI-E	Anggota
28	Khadijatunisa	XI-F	Anggota
29	Rusyaida Nur Afifah	XI-F	Anggota
30	Rifa'i	XI-C	Anggota
31	Dwi adha nugroho	X-D	Anggota
32	Muhammad Al Fayyadh	XI-G	Anggota
33	Muhammad Raihan	XI-F	Anggota
34	Maulida zahra	X-D	Anggota
35	Nur Zahratus Syifa	XI-D	Anggota
36	Naila Shabira Sodri	XI-H	Anggota
37	Raihana Amellia Arkenza	XI-E	Anggota
38	Hana Hasibah	XI-E	Anggota
39	Annisa Amelia	XI-C	Anggota
40	Maitsa Salsabila Nahdah	XI-D	Anggota
41	Salwa Nafisah	XI-I	Anggota
42	Muhammad Zaini Ramadhan	X-I	Anggota

d. Letak Geografis MAN 2 Kota Banjarmasin

Alamat: MAN 2 KOTA BANJARMASIN terletak di JL. PRAMUKA KM.6 KOMPLEK SEMANDA RT.20 NO.28, Sungai Lulut, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

e. Visi dan Misi MAN 2 Kota Banjarmasin

1) Visi

Terwujudkan peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada pendidikan.
- d) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
- e) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pendidikan.

2. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan kelompok studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin

Nilai-nilai incidental Islam merupakan peranan yang penting bagi terbinanya manusia dan terikat dengan tata cara pembinaan agama Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan Islam. KSI *Al-Dzikra* secara aktif menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan, baik yang bersifat rutin maupun incidental. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sebagai sarana pembinaan spiritual, peningkatan pemahaman keislaman, serta pembentukan karakter religius peserta didik.

Adapun bentuk kegiatan keagamaan KSI *Al-Dzikra* adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kegiatan Keagamaan KSI *Al-Dzikra*

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Agenda Kegiatan
1	Religius: Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an	Setiap pagi sebelum pembelajaran	Harian
2	Sholat Dhuha, Sholat Zhuhur dan Sholat Ashar Berjamaah	Setiap hari	
3	Majelis Ta'lim	Sabtu, satu bulan 2 kali	Mingguan

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Religius: Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara kepada Bapak H. Bahrani, M.Ag selaku pembina KSI *Al-Dzikra*. Menjelaskan kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan membaca Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya agar siswa terbiasa mengingat Allah sejak awal datang ke sekolah, sehingga suasana belajar menjadi lebih tenang dan bernilai ibadah.”⁴⁵

Pernyataan pembimbing KSI *Al-Dzikra* tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ketua umum KSI *Al-Dzikra*, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan oleh siswa dari awal masuk kelas 10 dan berlanjut sampai kelas 12. KSI ditugaskan untuk mengatur pembacaan dan mengarahkan siswa agar mengikuti pembacaan Asmaul Husna dan tadarus dengan tertib. Sejak ada kegiatan ini, para siswa jadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an walaupun hanya beberapa ayat sebelum pelajaran.”⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Kota Banjarmasin, bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi pada jam 7:30 sampai selesai sebelum aktifitas pembelajaran. Kegiatan tersebut diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna dan do'a belajar yang di lakukan secara bersama oleh seluruh siswa

⁴⁵ Hasil wawancara dengan pembina KSI *Al-Dzikra* Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Al-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

di dalam kelas. Pada kegiatan ini juga para siswa di awasi oleh guru yang akan mengajar di kelas.⁴⁷

b. Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Berdasarkan wawancara kepada Bapak H. Bahrani, M.Ag selaku pembina KSI *Al-Dzikra*, sholat berjamaah menjadi salah satu program utama dalam pembinaan ibadah siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan sholat berjamaah, siswa dilatih untuk tepat waktu, tertib, dan memahami pentingnya sholat sebagai kewajiban utama seorang muslim.”⁴⁸

Pernyataan pembimbing KSI *Al-Dzikra* tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ketua umum KSI *Al-Dzikra*, beliau menjelaskan bahwa:

“Sholat Dhuha dilaksanakan pada setiap kelas dengan mata pelajaran Fiqh. Dan untuk sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah menjadi kegiatan rutin harian. KSI ikut berperan mengingatkan teman-teman dan membantu mengatur barisan sholat Dzuhur dan Ashar. Kalau sholat berjamaah, kami para siswa merasa lebih termotivasi karena dilakukan bersama-sama.”⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 2 Kota Banjarmasin, bahwa kegiatan pelaksanaan sholat berjamaah terlihat menjadi bagian dari rutinitas kegiatan keagamaan siswa. Pada waktu sholat Dhuha, peneliti mengamati bahwa siswa melaksanakan sholat dhuha pada setiap kelas dengan pembelajaran fiqh dan ada juga siswa lain yang melaksanakan sholat dhuha. Sementara itu, pada waktu sholat Dzuhur dan Ashar, siswa secara berangsur-angsur menuju mushalla sekolah untuk melaksanakan sholat berjamaah. Peneliti juga

⁴⁷ Observasi proses kegiatan Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an di MAN 2 Kota Banjarmasin, (Rabu, 7 Januari 2026)

⁴⁸ Hasil wawancara dengan pembina KSI *Al-Dzikra* Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Al-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

mengamati bahwa anggota KSI *Al-Dzikra* berperan aktif dalam membantu pelaksanaan sholat berjamaah, seperti mengingatkan siswa agar segera menuju mushalla, membantu mengatur barisan sholat, menjadi muadzin serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.⁵⁰

c. Majelis Ta'lim

Berdasarkan wawancara kepada Bapak H. Bahrani, M.Ag selaku pembina KSI *Al-Dzikra*. Majelis Ta'lim dilaksanakan dua kali dalam satu bulan pada hari Sabtu. Kegiatan ini berupa kajian keislaman. Beliau menjelaskan bahwa:

“Majelis Ta'lim diadakan secara rutin dua kali sebulan. Materinya tentang Hadist Ar-Bain Nawawi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti tentang akhlak remaja, pentingnya menjaga ibadah, dan penguatan keimanan.”⁵¹

KSI memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim. Seperti yang disampaikan oleh ketua umum KSI *Al-Dzikra*, Beliau menjelaskan bahwa:

“Pada kegiatan Majlis Ta'lim biasanya ada sesi ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa bisa langsung bertanya tentang masalah keagamaan yang mereka hadapi. KSI berperan dalam mengatur tempat, serta mengoordinasikan anggota untuk membantu jalannya Majelis Ta'lim, mulai dari persiapan sampai selesai. Anggota KSI biasanya bertugas mengatur peserta, menyiapkan perlengkapan, dan membantu dokumentasi kegiatan.”⁵²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan Majelis Ta'lim di MAN 2 Kota Banjarmasin, bahwa kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan

⁵⁰ Observasi proses kegiatan Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar di MAN 2 Kota Banjarmasin, (Rabu, 7 Januari 2026)

⁵¹ Hasil wawancara dengan pembina KSI *Al-Dzikra* Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁵² Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Al-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

secara terjadwal dan berjalan dengan tertib. Majelis Ta'lim dilaksanakan pada hari Sabtu dan diikuti oleh anggota KSI serta siswa yang berminat. Kegiatan diawali dengan persiapan tempat yang dilakukan oleh anggota KSI, seperti menata ruang, menyiapkan pengeras suara, dan perlengkapan pendukung lainnya. Dan pelaksanaan Majelis Ta'lim terdapat sesi penyampaian materi oleh pemateri yang membahas kajian keislaman, seperti hadis Arba'in Nawawi, akhlak remaja, pentingnya menjaga ibadah, serta penguatan keimanan. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, beberapa siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan terkait permasalahan keagamaan yang mereka hadapi. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa anggota KSI berperan aktif dalam mengatur jalannya kegiatan, seperti mengondisikan peserta agar tetap tertib, membantu pemateri, serta melakukan dokumentasi kegiatan. Keterlibatan anggota KSI sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan bahwa KSI memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran kegiatan Majelis Ta'lim. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang kondusif dan mendapat respon positif dari peserta, yang terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan hingga selesai.⁵³

d. Isra Mi'raj

Berdasarkan wawancara kepada Bapak H. Bahrani, M.Ag selaku pembina KSI *Al-Dzikra*. Peringatan Isra Mi'raj diisi dengan ceramah keagamaan dan doa bersama yang membahas tentang peristiwa Isra Mi'raj serta pentingnya melaksanakan sholat. Beliau menjelaskan bahwa:

⁵³ Observasi proses kegiatan Majelis Ta'lim di MAN 2 Kota Banjarmasin, (Sabtu, 10 Januari 2026)

“Isra Mi’raj diisi dengan ceramah yang menekankan pentingnya sholat sebagai kewajiban utama umat Islam.”⁵⁴

Selain itu, KSI memiliki peran dalam membantu persiapan dan pelaksanaan kegiatan Isra Mi’raj. Seperti yang disampaikan oleh ketua umum KSI *Al-Dzikra*, Beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya kegiatan Isra Mi’raj di gabung dengan kegiatan Haul guru sekumpul sesuai kondisional. Dalam kegiatan tersebut KSI membantu menyusun susunan acara, menyiapkan tempat, dan mengoordinasikan anggota sebagai panitia. Dengan ikut terlibat dalam kegiatan Isra Mi’raj, kami jadi lebih memahami makna sholat dan termotivasi untuk lebih disiplin.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina, ketua, dan anggota KSI *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin, diperoleh data bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan KSI mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

Hasil wawancara dengan pembina KSI *Al-Dzikra*, Bapak Bahrani, M.Ag, menunjukkan bahwa penanaman nilai akidah dilakukan melalui kegiatan kajian keislaman yang rutin dilaksanakan. Beliau menyampaikan

“Dalam kegiatan KSI, kami selalu menanamkan nilai akidah melalui kajian tauhid, agar siswa memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah. Biasanya disampaikan dalam bentuk ceramah dan diskusi, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami.”⁵⁶

Hal senada juga disampaikan oleh ketua KSI *Al-Dzikra* yang menyatakan bahwa kegiatan kajian rutin menjadi sarana utama dalam memperkuat keimanan siswa.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Al-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

“Setiap pertemuan, kami ada kajian yang membahas tentang keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, dan lain-lain. Dari situ kami jadi lebih paham dan yakin dalam menjalankan agama.”⁵⁷

Selanjutnya, dalam aspek nilai ibadah, implementasi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan ibadah sehari-hari seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dan dzikir bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina KSI menambahkan bahwa pembiasaan ibadah ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah pada diri siswa

“Kami menekankan pembiasaan, karena kalau hanya teori tidak cukup. Dengan praktik langsung, siswa akan terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁸

Adapun dalam implementasi nilai akhlak, kegiatan KSI berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa melalui pembinaan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KSI, diperoleh penjelasan

“Kami diajarkan untuk disiplin, datang tepat waktu, menghormati guru, dan bekerja sama dalam kegiatan. Jadi bukan hanya belajar agama, tapi juga belajar bersikap.”⁵⁹

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan KSI Al-Dzikra dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi, baik dalam bentuk kajian keilmuan, pembiasaan ibadah, maupun pembinaan akhlak. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik secara nyata di lingkungan sekolah.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Al-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Al-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

3. Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak H. Bahrani, M.Ag selaku pembina KSI *Ad-Dzikra*. Menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan KSI didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan serta keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Beliau menjelaskan bahwa:

“Kami sebagai pembina selalu memberikan arahan kepada pengurus dan anggota KSI agar setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar mengandung nilai pendidikan Islam. Lingkungan MAN 2 Kota Banjarmasin cukup mendukung kegiatan keagamaan, sehingga kegiatan KSI bisa berjalan dan nilai-nilai Islam lebih mudah ditanamkan kepada siswa.”⁶⁰

Pernyataan pembimbing KSI *Ad-Dzikra* tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ketua umum KSI *Ad-Dzikra*, beliau menjelaskan bahwa:

“Pihak sekolah sangat mendukung kegiatan KSI. Selain memberi izin, pihak sekolah juga memfasilitasi kegiatan KSI, baik dari segi tempat maupun waktu pelaksanaan. Dengan adanya fasilitas tersebut, kegiatan KSI dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembinaan keislaman siswa. Dan juga lingkungan sekolah yang religius mendukung kegiatan keagamaan, jadi kami merasa nyaman menjalankan kegiatan KSI dan terbiasa dengan kegiatan Islami.”⁶¹

⁶⁰ Hasil wawancara dengan pembina KSI *Ad-Dzikra* Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁶¹ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Ad-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

Selain itu, jumlah anggota juga menjadi faktor pendukung untuk kelancaran setiap kegiatan yang dilakukan oleh KSI Ad-Dzikra. Seperti yang dijelaskan oleh ketua umum KSI Ad-Dzikra, beliau menjelaskan bahwa:

“Selain dukungan dari pihak sekolah dan pembina yang selalu memberikan arahan dan bimbingan. Selain itu, anggota KSI juga sangat mendukung. Jumlah anggota KSI saat ini sekitar 50 orang. Kakak-kakak kelas XII juga sangat membantu dalam membimbing adik-adik kelas X dan XI dalam mengikuti kegiatan KSI.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan kegiatan KSI Ad-Dzikra, terlihat bahwa antaranggota KSI menunjukkan sikap saling bekerja sama dalam melaksanakan setiap kegiatan. Ketika kegiatan berlangsung, anggota KSI secara aktif mengambil peran sesuai dengan tugas masing-masing, seperti menyiapkan tempat, mengatur peserta, serta membantu kelancaran jalannya acara. Peneliti juga mengamati adanya komunikasi yang baik antaranggota KSI, baik dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Anggota KSI saling membantu apabila terdapat kendala, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas antaranggota KSI cukup kuat dan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan KSI. Selain itu, para siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh KSI Ad-Dzikra. Hal ini terlihat dari kehadiran siswa dalam

⁶² Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Ad-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

berbagai kegiatan, baik kegiatan rutin seperti sholat berjamaah dan majelis ta'lim, maupun kegiatan insidental seperti peringatan hari besar Islam.⁶³

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak H. Bahrani, M.Ag selaku pembina KSI *Ad-Dzikra*. Dalam pelaksanaan kegiatan KSI terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Beliau menjelaskan bahwa:

“Jadwal pelajaran siswa di sekolah cukup padat, sehingga waktu untuk melaksanakan kegiatan KSI harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi siswa. Terkadang kegiatan KSI tidak bisa dilaksanakan pada waktu yang ideal karena harus menyesuaikan dengan jam pelajaran dan kegiatan akademik lainnya. Oleh karena itu, kami biasanya mencari waktu yang memungkinkan agar kegiatan KSI tetap dapat berjalan tanpa mengganggu proses pembelajaran siswa.”⁶⁴

Pernyataan pembimbing KSI *Ad-Dzikra* tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ketua umum KSI *Ad-Dzikra*, beliau menjelaskan bahwa:

“Walaupun sekolah telah memberikan waktu untuk kegiatan kami, tetapi juga menjadi kendala yang sering kami hadapi, karena jadwal belajar dan tugas sekolah cukup padat. Kadang kegiatan KSI harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah.”⁶⁵

⁶³ Observasi proses kegiatan KSI *Ad-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin, (7-10 Januari 2026)

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pembina KSI *Ad-Dzikra* Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Ad-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

Selain itu, pembina KSI Ad-Dzikra juga menjelaskan bahwa kurangnya dana menjadi faktor penghambat pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh KSI Ad-Dzikra. beliau menjelaskan bahwa:

“Keterbatasan dana juga menjadi penghambat kegiatan KSI. Tidak semua kegiatan memiliki anggaran khusus, sehingga dalam pelaksanaannya KSI harus menyesuaikan dengan dana yang tersedia. Kondisi ini terkadang menyebabkan beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal atau harus disederhanakan. Oleh karena itu, pengelolaan dana menjadi hal yang cukup penting agar kegiatan KSI tetap dapat berjalan.”⁶⁶

Pernyataan pembimbing KSI *Ad-Dzikra* tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ketua umum KSI *Ad-Dzikra*, beliau menjelaskan bahwa:

“Karena keterbatasan dana dalam setiap kegiatan, kami dari KSI biasanya berinisiatif untuk mengadakan iuran dari anggota. Iuran tersebut digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan kegiatan, seperti konsumsi, perlengkapan, dan keperluan teknis lainnya. Meskipun jumlahnya tidak besar, iuran ini sangat membantu agar kegiatan KSI tetap bisa dilaksanakan.”⁶⁷

Selain itu, kurangnya kehadiran jumlah anggota juga menjadi faktor penghambat pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh KSI Ad-Dzikra. Seperti yang dijelaskan oleh ketua umum KSI Ad-Dzikra, beliau menjelaskan bahwa:

“Tidak semua anggota dapat hadir dalam setiap kegiatan KSI karena sebagian siswa memiliki tugas sekolah atau kegiatan akademik lain yang harus diselesaikan. Selain itu, setelah mengikuti kegiatan belajar di kelas

⁶⁶ Hasil wawancara dengan pembina KSI *Ad-Dzikra* Bapak H. Bahrani (Kamis, 18 Desember 2025)

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Ad-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

seharian, beberapa anggota merasa kelelahan sehingga tidak selalu dapat mengikuti seluruh kegiatan KSI secara maksimal.”⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan kegiatan KSI Ad-Dzikra, terlihat bahwa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan cukup banyak. Kondisi tersebut menyebabkan anggota KSI mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengondisikan seluruh peserta secara maksimal, terutama pada kegiatan yang melibatkan seluruh siswa. Peneliti mengamati bahwa dalam situasi tersebut, anggota KSI berupaya mengarahkan siswa agar tertib, seperti mengingatkan untuk duduk rapi, menjaga ketenangan, dan mengikuti arahan panitia. Namun, karena keterbatasan jumlah anggota KSI dibandingkan dengan jumlah peserta, pengaturan siswa belum sepenuhnya dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa para guru turut ikut andil dalam membantu menertibkan siswa. Guru membantu memberikan arahan, mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban, serta mengondisikan suasana agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Keterlibatan guru ini menunjukkan adanya kerja sama antara KSI dan pihak sekolah dalam menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁶⁹

B. Pembahasan

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan kelompok

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ketua umum KSI *Ad-Dzikra* 2026-2027 Muahammad Rafi AlFashih (Selasa, 16 Desember 2025)

⁶⁹ Observasi proses kegiatan KSI Ad-Dzikra di MAN 2 Kota Banjarmasin, (7-10 Januari 2026)

studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin dipaparkan, penulis kemudian menyajikan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas dan berarti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data ini disajikan sesuai dengan informasi utama yang diperoleh dalam penyajian data yang telah diungkapkan sebelumnya. Berikut adalah analisis data yang dimaksud.

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Religius: Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an dilakukan setiap hari pada waktu yang sama. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap pagi merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan. Selain itu, adanya waktu khusus (07.30 sebelum pembelajaran) menunjukkan bahwa kegiatan ini telah direncanakan secara sistematis oleh pihak sekolah. Dengan demikian, implementasi nilai tidak dilakukan secara insidental, tetapi melalui mekanisme yang terorganisir dan berkesinambungan.

Selain itu, keterlibatan KSI dalam mengatur jalannya kegiatan menunjukkan bahwa organisasi ini berperan aktif sebagai penggerak budaya religius di sekolah. KSI tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu menumbuhkan kesadaran beriman di kalangan siswa. Hal ini memperkuat bahwa implementasi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak melalui kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an tidak bersifat insidental, melainkan terencana dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa KSI *Al-*

Dzikra bersama pihak sekolah telah mengupayakan penanaman nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak melalui strategi pembiasaan.

b. Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Pelaksanaan sholat berjamaah telah menjadi bagian dari rutinitas kegiatan keagamaan siswa. Kegiatan ini terlihat terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten, baik pada waktu sholat Dhuha maupun sholat Dzuhur dan Ashar. Pada waktu sholat Dhuha, siswa melaksanakan sholat di kelas masing-masing, khususnya pada jam pembelajaran Fiqh, serta terdapat siswa lain yang turut melaksanakan secara mandiri. Sementara itu, pada waktu sholat Dzuhur dan Ashar, siswa secara berangsur-angsur menuju mushalla sekolah untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dalam pelaksanaannya, anggota KSI Al-Dzikra berperan aktif dalam membantu kelancaran kegiatan, seperti mengingatkan siswa, mengatur barisan, menjadi muadzin, serta menjaga ketertiban.

Keterlibatan KSI Al-Dzikra dalam mengoordinasikan dan mendukung pelaksanaan sholat berjamaah menunjukkan peran organisasi ini sebagai penggerak budaya religius di sekolah. KSI tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki kesadaran beribadah yang lebih baik.

c. Majelis Ta'lim

Kegiatan Majelis Ta'lim dilaksanakan secara terjadwal setiap hari Sabtu dan diikuti oleh anggota KSI serta siswa yang berminat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung tertib, dimulai dari tahap persiapan hingga penutupan, dengan

keterlibatan aktif anggota KSI Al-Dzikra. Kegiatan diawali dengan persiapan tempat oleh anggota KSI, seperti menata ruang, menyiapkan pengeras suara, dan perlengkapan pendukung lainnya. Selanjutnya, kegiatan inti berupa penyampaian materi keislaman, seperti kajian Hadis Arba'in Nawawi, pembahasan akhlak remaja, pentingnya menjaga ibadah, serta penguatan keimanan. Setelah itu, dilaksanakan sesi tanya jawab yang diikuti secara aktif oleh peserta.

Keterlibatan KSI Al-Dzikra dalam perencanaan dan pelaksanaan Majelis Ta'lim juga menunjukkan peran organisasi ini sebagai penggerak pembinaan keimanan di lingkungan sekolah. KSI tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana religius dan kondusif bagi berlangsungnya kajian keislaman.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin

Pada tahap perencanaan, pengurus KSI Al-Dzikra menyusun program kerja secara sistematis pada awal periode kepengurusan. Program tersebut mencakup kegiatan rutin, kegiatan insidental, dan kegiatan tahunan. Tahap ini menunjukkan implementasi nilai musyawarah dalam Islam, karena setiap keputusan diambil melalui diskusi bersama. Selain itu, pembagian tugas dalam struktur organisasi mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab. Setiap program yang direncanakan memiliki tujuan yang jelas, terutama dalam hal pembinaan keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan teori implementasi yang menjelaskan bahwa implemementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari

implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.⁷⁰

Pada tahapan pelaksanaan. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Dzikra menunjukkan adanya proses internalisasi nilai religius yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga mengandung makna pembinaan karakter keagamaan peserta didik.

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan kelompok studi Islam (KSI) Al-Dzikra di MAN 2 Kota Banjarmasin. Dalam pelaksanaan kegiatannya, peneliti mengelompokkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut menjadi tiga macam, yaitu: Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak. Hal ini sejalan dengan teori nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa ajaran Agama Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu akidah, ibadah dan akhlak.⁷¹ Kegiatan tersebut akan di uraikan sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

1) Religius: Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an

Implementasi nilai akidah dalam kegiatan ini dapat dilihat bentuk pembiasaan spiritual yang bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk selalu mengingat Allah sebelum memulai aktivitas belajar. Dengan terbiasa membaca

⁷⁰ Febia Ghina Tsuraya, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan budaya*, Vol. 1, No. 4, 2022, 183.

⁷¹ Windi Candra Kartika, Imam Fauji, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 24, No. 1, 2024, 410-411.

Asmaul Husna dan Al-Qur'an, siswa tidak hanya mengenal nama-nama Allah secara teoritis, tetapi juga membangun kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian, bukan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

2) Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Implementasi nilai akidah tercermin dari kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt serta pengakuan terhadap kewajiban dasar seorang muslim. Pembiasaan sholat berjamaah secara konsisten membantu menanamkan keyakinan bahwa sholat merupakan kebutuhan spiritual yang tidak dapat ditinggalkan. Kegiatan sholat berjamaah juga dilakukan melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten. Pada implementasi nilai ibadah membantu siswa membangun kesadaran bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, suasana kebersamaan dalam sholat berjamaah menumbuhkan semangat beribadah dan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan siswa.

3) Majelis Ta'lim

Implementasi nilai akidah dilakukan melalui pemberian pemahaman keislaman secara terstruktur dan berkelanjutan. Materi yang berkaitan dengan hadis, keimanan, dan kewajiban beribadah menjadi sarana untuk menanamkan keyakinan yang benar kepada siswa. Dengan memperoleh pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, siswa diharapkan memiliki dasar keimanan yang kuat serta mampu menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek nilai akidah, kegiatan kajian keislaman yang dilaksanakan secara rutin terbukti menjadi sarana utama dalam menanamkan keyakinan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa penanaman akidah harus dilakukan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam, baik melalui ceramah maupun diskusi. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami dan mendiskusikannya, sehingga terbentuk keyakinan yang lebih kuat. Namun demikian, jika dianalisis lebih kritis, metode yang masih didominasi ceramah berpotensi membuat sebagian siswa kurang aktif, sehingga perlu adanya variasi metode pembelajaran seperti problem based learning atau pendekatan kontekstual agar pemahaman akidah lebih optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini sejalan dengan teori dari Numaningsih yang menjelaskan bahwa Aqidah adalah suatu diyakini dan dipercayai oleh manusia sebagai petunjuk mengetahui apa itu agama dan segala hal yang berkaitan dengan agama, juga disebut sebagai iman yang tangguh dan yang pasti tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah Q.S Al-An'am: 122

أَوْ مَنْ كَانَ مِيثًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا
كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Ayat ini menjelaskan tentang kebenaran itu tertanam dalam hati manusia tidak cukup menanamkannya dalam hati saja namun harus disertai dengan meyakini keberadaannya.⁷²

b. Nilai Ibadah

1) Religius: Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an

Implementasi nilai ibadah dalam kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an dilakukan melalui pembiasaan ibadah lisan dan hati, yaitu membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa. Kegiatan ini melatih siswa untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian, bukan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan demikian, siswa dibimbing untuk membangun kedisiplinan dalam beribadah serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas dapat diawali dengan ibadah.

2) Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Implementasi nilai ibadah dalam kegiatan sholat berjamaah dilakukan melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten. Pembiasaan ini membantu siswa membangun kesadaran bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, suasana kebersamaan dalam sholat berjamaah menumbuhkan semangat beribadah dan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan siswa.

⁷² Numaningsih, *Aqidah Islam : Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* (Makassar: Alauddi University Press, 2011), 9

3) Majelis Ta'lim

Implementasi nilai ibadah dalam kegiatan Majelis Ta'lim diwujudkan melalui penguatan pemahaman siswa tentang kewajiban beribadah serta cara melaksanakannya dengan benar. Materi yang membahas pentingnya menjaga ibadah memberikan kesadaran kepada siswa bahwa ibadah merupakan bagian fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada aspek nilai ibadah, implementasi yang dilakukan melalui pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir bersama menunjukkan adanya pendekatan habituasi (pembiasaan). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku religius dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten. Berdasarkan data wawancara, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam beribadah. Siswa menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Akan tetapi, dari sudut pandang analisis, keberhasilan pembiasaan ini sangat bergantung pada konsistensi pengawasan dan keteladanan guru. Jika pengawasan kurang optimal, maka kemungkinan besar pembiasaan tersebut tidak akan bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini sejalan dengan teori dari H. E Hassan Saleh yang menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya sebatas berbentuk perilaku, namun juga perkataan yang dilandasi dari hati yang ikhlas sebagai wujud penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Penjelasan kegiatan Sholat dan

Tadarus juga sesuai dengan teori dari Ahsin W yang menjelaskan bahwa dalam Perintah shalat dijelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 45:

أَنْ لِّ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِإِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang berupa ritual baik ucapan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan memiliki ketentuan dan syara' tertentu yang harus dipenuhi sebagai bentuk pengabdian manusia pada sang Maha Pencipta. Dan Istilah tadarus biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an.⁷³

c. Nilai Akhlak

1) Religius: Asmaul Husna dan Tadarus Al-Qur'an

Implementasi nilai akhlak dalam kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an berupa kedisiplinan dan ketertiban. Siswa dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan secara bersama-sama, serta mematuhi arahan dari KSI dan guru. Kebiasaan tersebut melatih siswa untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan menjaga ketertiban dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang cinta terhadap Al-Qur'an, santun dalam bertutur kata, serta lebih terkontrol dalam bersikap.

⁷³ Ahsin W. al- Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2008), 280

2) Majelis Ta'lim

Implementasi nilai akhlak yang kuat, baik dalam aspek pembinaan pemahaman maupun pembiasaan sikap. Melalui materi kajian, siswa memperoleh bekal pengetahuan tentang akhlak Islami, sedangkan melalui keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, siswa dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Adapun pada aspek nilai akhlak, kegiatan KSI terbukti mampu membentuk karakter siswa, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi harus melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasakan perubahan sikap yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan KSI, yang menunjukkan bahwa lingkungan KSI memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan akhlak Islami. Meskipun demikian, secara kritis dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak ini masih perlu didukung dengan sistem evaluasi yang lebih terukur, sehingga perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara lebih sistematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini sejalan dengan teori dari Ibnu alGhazali yang menjelaskan bahwa akhlak ialah sesuatu yang ada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk memiliki potensi yang ada sejak lahir serta akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak yang baik dan terpuji (alakhlaq al-

mahmudah) dan senantiasa menjauhi segala akhlak yang buruk dan tercela (al-akhlaq al mazmumah).

Dengan demikian, secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan KSI Al-Dzikra telah berjalan dengan baik karena mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan dan pembentukan karakter. Namun demikian, untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, konsistensi dalam pembiasaan, serta evaluasi yang lebih sistematis agar tujuan pembinaan nilai-nilai Islam dapat tercapai secara optimal.

3. Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) *Al-Dzikra* di MAN 2 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Kelompok Studi Islam (KSI) Al-Dzikra di MAN 2 Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Jika dianalisis menggunakan teori Ramayulis, faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan pendekatan penanaman nilai, khususnya pendekatan keteladanan sebagai inti dalam proses pendidikan nilai.⁷⁴

⁷⁴ Yusfitra Nurul Hidayati, Bahrul Sri Rukmini, "Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan Dewantara*, Vol. 7, No. 1, 2021, 45.

Faktor pendukung berupa peran aktif pembina KSI dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung dan keteladanan. Pembina yang terlibat dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian, dan pembinaan akhlak telah memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan teori Ramayulis yang menekankan bahwa keteladanan merupakan pendekatan utama dalam membentuk perilaku peserta didik.

Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan KSI juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa terdapat kesiapan dan motivasi internal dalam menerima serta mengamalkan nilai-nilai yang diberikan. Dalam perspektif teori Ramayulis, keberhasilan penanaman nilai sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, antusiasme siswa ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap penerimaan yang positif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Selanjutnya, adanya kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan seperti kajian rutin, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah menunjukkan bahwa implementasi nilai dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten. Dalam teori Ramayulis, pembiasaan yang didukung oleh keteladanan akan memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan secara rutin ini menunjukkan bahwa KSI Al-Dzikra telah menerapkan

strategi penanaman nilai yang efektif melalui kombinasi keteladanan dan pembiasaan.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi nilai. Keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya interaksi antara pembina dan peserta didik, sehingga proses keteladanan tidak berlangsung secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu prinsip penting dalam teori Ramayulis, yaitu kontinuitas dalam penanaman nilai, belum sepenuhnya terpenuhi.

Selain itu, kurangnya konsistensi kehadiran sebagian anggota KSI menunjukkan bahwa proses pembiasaan nilai tidak berjalan secara merata pada seluruh peserta didik. Ketidakhadiran siswa menyebabkan terputusnya proses internalisasi nilai yang seharusnya dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Ramayulis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan keteladanan sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembinaan.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Minimnya fasilitas pendukung menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan KSI belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan fisik yang memadai. Padahal, dalam teori yang terdapat pada Bab II dijelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi nilai.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama media sosial, menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui kegiatan KSI. Lingkungan yang kurang kondusif ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah, tetapi juga oleh kondisi sosial di luar sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam kegiatan KSI Al-Dzikra telah sesuai dengan teori Ramayulis, khususnya dalam aspek keteladanan dan pembiasaan yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Namun, keberadaan faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya konsistensi kehadiran, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh lingkungan luar menunjukkan bahwa implementasi nilai belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada penguatan keteladanan yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar sekolah.